

# Pola Asuh Orang Tua dalam Menumbuhkembangkan Berbahasa Anak Usia 4-5 Tahun di Paud Non Formal Kelurahan Sukaluyu Kecamatan Cibeunying Kaler Bandung

Lailia Bidrin, Erhamwilda, Enoch

Program Studi Pendidikan Guru Paud, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung  
Bandung, Indonesia

lailiabidrin@gmail.com, erhamwilda@gmail.com, enuroni@gmail.com

**Abstract**—Parenting as a pattern of interaction between children and parents, which covers the fulfilment of physical needs and non-physical needs. Parents will account for their duties before the almighty creator. Parents must be able to educate their children very well starting from the child's birth. The responsibility of educating children lies on the shoulders of both parents together. Language is one of the many abilities whose existence is very vital and can make us human. Language has long been used by humans as a tool for communication with its environment. Children's language will be one of the main aspects of development. This study aims to determine parenting that is given by parents to children aged 4-5 years in developing language for their children who attend non-formal PAUD schools in Sukaluyu Village. The type of research is quantitative descriptive research. Data collection techniques used were interviews and questionnaires. Data analysis used is the SPSS statistical data calculation tool with the correlation test. The results of this study indicate that the ability of parents in developing language in their children is fundamental to children's development. Because by fulfilling language development, it will be able to accompany other aspects of development to be optimal.

**Keywords**—parenting, parents, childrens language.

**Abstract**—Pola asuh sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan nonfisik. Orang tua akan bertanggungjawab tugasnya dihadapan Sang Maha Pencipta. Orang tua harus mampu mendidik anaknya dengan sangat baik dimulai sejak anak lahir. Tanggung jawab mendidik anak terletak di pundak kedua orang tua secara bersama. Bahasa adalah satu dari sekian kemampuan yang keberadaannya sangat vital dan dapat menjadikan kita sebagai manusia. Sudah sejak lama bahasa digunakan oleh manusia sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Bahasa anak akan menjadi salah satu aspek perkembangan yang utama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak usia 4-5 tahun di dalam menumbuhkembangkan berbahasa bagi anaknya yang sekolah PAUD Non Formal di Kelurahan Sukaluyu. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara dan angket. Analisis data yang digunakan ialah dengan alat perhitungan data statistik SPSS dengan uji korelasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan orang tua di

dalam menumbuhkembangkan bahasa pada anaknya menjadi hal yang mendasar bagi perkembangan anak. Karena dengan terpenuhi perkembangan bahasa, akan dapat mengiringi aspek perkembangan yang lain menjadi optimal.

**Kata kunci**—Pola asuh, orang tua, bahasa anak.

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada masa usia dini merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia [1]. Pentingnya peran orangtua dalam konteks pendidikan anak agar dapat mencegah dan memperkecil risiko permasalahan tumbuh kembang pada anak. Ladd & Pettit (Rubin et al., 2005; Berk 2012: 353) berpendapat bahwa anak-anak pertama kali menguasai keterampilan berinteraksi dengan teman-teman sebaya dalam keluarga mereka. Orang tua mempengaruhi pergaulan sabaya dari anak-anak mereka, baik secara langsung, melalui upaya untuk mempengaruhi hubungan sabaya anak-anak, maupun secara tidak langsung, melalui praktik pengasuhan (child-rearing practices) dan permainan. Hoghughi [2] menyatakan bahwa pengasuhan mencakup bearagam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Prinsip pengasuhan menurut Hoghughi tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada aktifitas dari perkembangan dan pendidikan anak.

Hal yang sangat fundamental adalah pembelajaran pengetahuan dasar-dasar agama yang merupakan salah satu kewajiban orang tua terhadap anak. Jika anak telah memahami dan melaksanakan aturan-aturan yang telah diyakini dalam agama yaitu Al Qur'an dan Hadits Nabi, maka kelak ia akan menjadi generasi terbaik untuk umat manusia pada zamannya. Sebagaimana Allah SWT telah memerintahkan kedua orang tua untuk mendidik anak-anaknya dan memberikan tanggung jawab ini kepada orang tua dalam firmanNya :

يٰۤاٰمَنُوۡا نُوۡا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيۡكُمْ نَارًا وَّوَدَّهَا النَّاسُ وَالْحٰجٰزَةُ عَلٰیهَا مَلٰٓئِكَةٌ غُلٰٓظٌ شِدَادًا لَا يَعْصُوۡنَ رَٔىۡهُمْ وَيَفْعَلُوۡنَ مَا يُؤۡمَرُوۡنَ

“ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q.S At-Tahrim 66: 6).

Berdasarkan ayat diatas jelas mengandung arti bahwa orang tua merupakan pemimpin bagi anak-anaknya, kelak di akhirat orang tua akan mempertanggungjawabkan tugasnya dihadapan Sang Maha Pencipta. Hasan (2009; Riati dkk, 2016: 4) menyebutkan bahwa pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang artinya pemimpin, pembimbing, memimpin atau mengelola. Pengasuhan yang dimaksud adalah mendidik dan memelihara, seperti mengurus makannya, minumannya, pakaiannya dan keberhasilannya dalam periode yang pertama sampai dewasa. Dengan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pengasuhan anak adalah kepemimpinan dan bimbingan yang dilakukan terhadap anak yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya. Pada masa ini pula anak mulai mempelajari bahasa agar dapat berhubungan dengan anak lainnya. Bahasa adalah satu dari sekian kemampuan yang keberadaannya sangat vital yang dapat menjadikan kita sebagai manusia [2]. Pada rentang usia 0-6 tahunlah, anak memperoleh bahasa setelah sepenuhnya lahir tanpa bahasa. Pemerolehan bahasa adalah proses seorang anak mendapatkan bahasa pertamanya (Tarigan,1988: 85).

## B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Untuk mengetahui bagaimana Pola asuh orang tua pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Non Formal sekelurahan Sukaluyu Kecamatan Cibeunying Kaler, Bandung
- Untuk mengetahui bagaimana perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun di PAUD Non Formal Kelurahan Sukaluyu Kecamatan Cibeunying Kaler Bandung
- Untuk mengetahui adakah hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan berbahasa anak usia 4-5 tahun di paud Non Formal Kelurahan Sukaluyu Kecamatan Cibeunying Kaler Bandung

## II. LANDASAN TEORI

### A. Pola Asuh Orang Tua

Dalam mendidik anak, terdapat beberapa macam bentuk pola asuh yang dapat dipilih dan digunakan oleh orang tua, maka sebelumnya akan dikemukakan terlebih dahulu mengenai pengertian pola asuh.

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti

corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Ketika pola diberi arti bentuk/struktur yang tetap, maka hal itu semakna dengan istilah “kebiasaan”. Asuh yang berarti mengasuh, suatu bentuk kata kerja yang bermakna menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan. Ketika mendapat awalan dan akhiran, kata asuh memiliki makna yang berbeda. Pengasuh berarti orang yang mengasuh, wali (orang tua, dan sebagainya). Pengasuhan berarti proses, perbuatan, cara pengasuhan. Kata asuh mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat.

[2] berhasil mengungkapkan empat ciri yang secara konsisten membedakan gaya pengasuhan anak, antara lain :

- Pengasuhan Otoritatif**  
Melibatkan penerimaan dan keterlibatan tinggi, teknik pengendalian adaptif, dan pemberian otonomi sewajarnya. Orang tua otoritatif itu hangat, penuh perhatian, dan peka dengan kebutuhan anak. Mereka membangun hubungan orang tua dengan anak menyenangkan dan memuaskan yang membuat si anak merasa terikat erat.
- Pengasuhan Otoritarian**  
Melibatkan penerimaan dan keterlibatan yang rendah, pengendalian penuh paksa, dan pemberian sedikit otonomi. Orang tua otoritarian terlihat dingin dan menolak. Untuk menjalankan kendali, mereka berteriak, memerintah, mengkritik, dan mengancam. “Lakukan saja karena aku perintahkan!” adalah sikap mereka. Mereka mengambil keputusan untuk anak mereka dan berharap si anak menerima perkataan mereka tanpa boleh bertanya. Bila si anak menolak, orang tua otoritarian menggunakan paksaan dan hukuman.
- Pengasuhan Permisif**  
Sifatnya hangat dan menerima, tetapi tidak acuh. Orang tua permisif bisa terlalu longgar atau kurang memberikan perhatian dan tidak banyak memberikan pengawasan. Alih-alih memberikan otonomi, mereka membiarkan anak-anak mereka mengambil keputusan sendiri di usia ketika mereka sendiri belum mampu melakukan itu. Anak-anak mereka boleh makan dan tidur sesuka mereka dan dapat menonton televisi semau mereka.
- Pengasuhan Tidak Acuh**  
Menggabungkan penerimaan dan keterlibatan rendah dengan sedikit pengendalian dan pengabaian umum pada masalah otonomi. Seringkali orang tua ini kurang memiliki kedekatan emosional dan tertekan, kewalahan

dengan tekanan hidup sehingga mereka tidak banyak waktu dan tenaga untuk anak-anak mereka. Dalam bentuknya yang ekstrem, pengasuhan tidak acuh merupakan satu bentuk salah asuh yang terkenal dengan pengabaian (*neglect*). Bila berlangsung sejak awal, pengasuhan ini bisa mengganggu hampir semua aspek perkembangan. Bahkan, dengan bentuknya yang kurang ekstrem sekalipun, anak-anak dan remaja memperlihatkan banyak masalah, buruknya pengendalian emosi diri, kesulitan akademis, dan perilaku antisosial.

Adapun metode pola asuh dalam gaya bahasanya menurut 'Ulwan, Dr. Abdullah Nashih (2007: 563) adalah bagaimana anak patut mendapatkan perhatian secara khusus dari para pendidik. Hal ini dikatakan etika sosial, yaitu mengajarkan tata karma dalam berbicara, di samping diajarkan tentang bahasa dan dasar-dasar dalam percakapan kepada anaknya sejak kecil. Sehingga jika anak telah mencapai usia balig, ia telah mengetahui tatacara berbicara dengan orang lain, mendengarkan pembicaraan dan bercakap-cakap dengan mereka, termasuk cara-cara yang dapat menggembarakan anak-anak nya.

Berdasarkan beberapa tipe pola asuh dan pengaruhnya yang telah dipaparkan di atas, orang tua berhak memilih pola asuh yang sesuai dengan pribadi serta kondisi keluarga. Umumnya, orang tua tidak menggunakan satu bentuk pola asuh sepenuhnya. Pola asuh biasanya disesuaikan dengan kondisi, situasi yang sedang berlangsung dan bersifat situasional. Setiap orang tua pasti memiliki kecenderungan pola asuh yang digunakan. Proses Pemerolehan Bahasa Pertama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pemerolehan adalah proses, cara, perbuatan memperoleh. Pemerolehan bahasa pertama adalah proses dimana anak yang sebelumnya tidak pernah belajar bahasa apapun untuk pertama kalinya mulai dapat melakukan tindakan berbahasa. Sedangkan menurut Tarigan (2009: 228) pemerolehan bahasa pertama terjadi ketika anak yang pada awalnya lahir sepenuhnya tanpa bahasa dan kini telah memiliki satu bahasa yakni bahasa yang pertama kali anak temui di lingkungan pertama anak dilahirkan. Pemerolehan bahasa berbeda dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa umumnya terkait dengan proses yang terjadi pada saat anak mempeleajari bahasa kedua setelah mereka selesai mengakuisisi bahasa pertamanya.

Anak-anak tidak secara resmi diajarkan bahasa, pemerolehan bahasa merupakan bagian dari pengembangan secara menyeluruh pada anak-anak secara fisik, sosial, dan kognitif (Clark: 2012).

Berikut beberapa tata cara berbicara menurut Nashih 'Ulwan ( : 563)

Berbicara dengan Bahasa Arab yang fasih , Berbicara Perlahan-Lahan (Tidak Tergesa-Gesa), Dilarang Memaksakan Diri Untuk Berbicara Secara Fasih, Pembicaraan Harus Dapat Dipahami, Jangan Mempersingkat dan Memperpanjang Pembicaraan ,

Memperhatikan Sepenuhnya Kepada Pembicara, Pandangan Pembicara Harus Tertuju Kepada Para Hadirin, Memberi Kelonggaran Kepada Hadirin Ketika dan Setelah Berbicara

### B. Tahapan dan Karakteristik Perkembangan Bahasa Pada Anak

Dalam tahap perkembangan bahasa dapat dibagi dua, yaitu:

Tahap Perkembangan Artikulasi, Tahap Perkembangan Kata Dan Kalimat, Tahap Meraban (Pralinguistik) Pertama (0 sampai 0,5 tahun), Tahap Meraban (Pralinguistik) Kedua, Tahap I : Tahap Holofrastik (Tahap Linguistik Pertama), Tahap II : Ucapan-ucapan Dua Kata, Tahap III : Pengembangan Tata Bahasa, Tahap IV : Tata Bahasa Menjelang Dewasa, Kompetensi Lengkap.

### C. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Berbahasa Anak

Kealamian pemerolehan bahasa tidak dibiarkan mengalir begitu saja, tetapi diusahakan sedemikian rupa sehingga agar anak mendapat stimulus positif sebanyak dan sevariatif mungkin. Dengan begitu, diharapkan anak tidak akan mengalami kesulitan ketika memasuki tahap pembelajaran bahasa untuk kemudian menjadi seseorang yang terampil berbahasa. Oleh karena itu, pola asuh yang kreatif, inovatif, seimbang, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak akan menciptakan interaksi dan situasi komunikasi yang memberi kontribusi positif terhadap keterampilan berbahasa anak (Madyawati, 2016: 47). Pola asuh yang kreatif, inovatif dan seimbang yang dimaksud, misalnya dalam upaya-upaya pemerolehan bahasa dapat dimulai sejak anak masih dalam kandungan.

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak, hal ini dikarenakan komunikasi dan interaksi antara anak dengan orang tua memiliki peran penting agar anak memiliki kemampuan bahasa yang sesuai dengan tahapan usia anak. Bagaimana cara orang tua mengajarkan bahasa dan memberi stimulasi dapat mempengaruhi laju perkembangan bahasa anak. Anak akan dapat memiliki kemampuan yang tinggi dalam segi bahasa.

Orang tua hendaknya dapat menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak sehingga perkembangan bahasa dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan bahasa merupakan masalah penting sepanjang rentang kehidupan manusia. Dimana anak mampu untuk memberikan respon terhadap suara, mengikuti perintah dan berbicara spontan

## III. HASIL PENELITIAN

**TABEL 1.** DATA JUMLAH ANAK USIA PRASEKOLAH (4-5 TAHUN) DI PAUD NON FORMAL KELURAHAN SUKALUYU KECAMATAN CIBEUNYING KALER

Nama PAUD	Jumlah Anak Usia 4-5 Tahun
Al Manshurin	11
At Tinidi	10
Mustika Kania	6
Mawar	10
Flamboyan	10
Miftahul Huda	10
Jumlah Anak Usia 4-5 tahun	57

Uji validitas instrument penelitian yang dilakukan peneliti melibatkan para ahli yang merupakan akademisi, pakar pendidikan anak usia dini dan dosen program studi pendidikan guru anak usia dini. Uji dilakukan dari (2) ahli. Kedua ahli tersebut :

**Ahli I**

Dr. Erham Wilda, M.Pd

Pekerjaan : Ketua Prodi PG-PAUD Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung

**Ahli II**

Enoh, Drs., M.Ag

Pekerjaan: Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung.

**IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

*A. Deskripsi Lokasi Penelitian*

Penelitian ini dilakukan di PAUD Non Formal yang berada di Kelurahan Sukaluyu Kecamatan Cibeunying Kaler Bandung. Penelitian ini dilakukan di 6 sekolah yang terdiri dari 57 anak, yang mana orang tua nya sebagai subyek penelitian. Enam sekolah tersebut yaitu SPS Taam Al Manshurin, Kober At tinidi, Kober Mustika Kania, Kober Miftahul Huda, Paud Mawar, SPS Flamboyan.

Penelitian diawali dengan permohonan izin penelitian kepada kepala sekolah pada 6 sekolah, untuk melakukan penelitian maka peneliti langsung melakukan penelitian dengan menyebarkan kuisioner pada seluruh orang tua yang berada di PAUD Non Formal Kelurahan Sukaluyu Kecamatan Cibeunying Kaler Bandung.

**TABEL 2.** IDENTITAS ORANG TUA BERDASARKAN PENDIDIKAN TERAKHIR

		Frekuensi	Persentase	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SMP	6	15.8	15.8	15.8
	SMA / SMK / STM	21	55.3	55.3	71.1
	D1	1	2.6	2.6	73.7
	D3	4	10.5	10.5	84.2
	D4	1	2.6	2.6	86.8
	S1	5	13.2	13.2	100.0
	Total	38	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 2 tentang subyek penelitian dilihat berdasarkan riwayat pendidikan dapat diketahui bahwa dari 38 orang tua terdapat 6 orang tua riwayat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan persentase 15,8 %, 21 orang tua riwayat pendidikan Sekolah Menengah Atas / Kejuruan (SMA/SMK) dengan persentase 55,3 %, 1 orang tua riwayat pendidikan Diploma Satu (D1) dengan persentase 2,6 %, 4 orang tua riwayat pendidikan Diploma tiga (D3) dengan persentase 10,5 %, 1 orang tua riwayat pendidikan Diploma empat (D4) dengan persentase 2,6%, 5 orang tua riwayat pendidikan Sarjana satu (S1) dengan persentase 13,2 %.

**TABEL 3.** IDENTITAS ANAK BERDASARKAN JENIS KELAMIN

		Frekuensi	Persentase	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-Laki	23	60.5	60.5	60.5
	Perempuan	15	39.5	39.5	100.0
	Total	38	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 3 tentang subyek penelitian dilihat berdasarkan jenis kelamin dapat diketahui bahwa dari 38 anak terdapat 23 anak laki-laki dengan persentase 60,5 % dan 15 anak perempuan dengan persentase 39,5 %.

*B. Pengasuhan Otoritatif dan Perkembangan Bahasa Anak*

Berdasarkan tabel 3 maka diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,524\*\*. Artinya, tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antar variable pola asuh otoritatif dengan perkembangan bahasa anak adalah sebesar 0,524 atau sangat kuat. Tanda bintang \*\* artinya korelasi bernilai signifikan pada angka signifikansi sebesar 0.01. Hal ini berarti, angka koefisien korelasi pada hasil diatas, bernilai positif, yaitu 0,524. Sehingga hubungan kedua variable tersebut bersifat searah ( jenis hubungan searah), dengan demikian dapat diartikan bahwa pola asuh otoritatif sangat baik diterapkan orang tua dalam menumbuhkembangkan berbahasa anak usia 4-5 tahun.

TABEL 4. STATISTIK UJI

**Correlations**

	Pengasuhan Otoritatif	Perkembangan Bahasa Anak
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1.000
	Sig. (2-tailed)	.524**
	N	38
Perkembangan Bahasa Anak	Correlation Coefficient	.524**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	38

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*C. Pengasuhan Otoritarian dan Perkembangan Bahasa Anak*

Berdasarkan tabel 4, diperoleh angka koefisien korelasi sebesar kurang dari 0. Artinya, tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antar variable pola asuh otoritarian dengan perkembangan bahasa anak adalah sebesar kurang dari 0 atau sangat lemah. Hal ini berarti, angka koefisien korelasi pada hasil diatas, bernilai negatif, yaitu -0,89. Sehingga hubungan kedua variable tersebut bersifat tidak searah ( jenis hubungan tidak searah), dengan demikian dapat diartikan bahwa pola asuh otoritarian kurang baik diterapkan orang tua dalam menumbuhkembangkan berbahasa anak usia 4-5 tahun.

TABEL 5. STATISTIK UJI

**Correlations**

	Pengasuhan Otoritarian	Perkembangan Bahasa Anak
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1.000
	Sig. (2-tailed)	-.089
	N	38
Perkembangan Bahasa Anak	Correlation Coefficient	-.089
	Sig. (2-tailed)	.595
	N	38

*D. Pengasuhan Permisif dan Perkembangan Bahasa Anak*

Berdasarkan tabel 5,, diperoleh angka koefisien korelasi sebesar kurang dari 0. Artinya, tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antar variable pola asuh otoritarian dengan perkembangan bahasa anak adalah sebesar kurang dari 0 atau sangat lemah. Hal ini berarti, angka koefisien korelasi pada hasil diatas, bernilai negatif, yaitu -0,229. Sehingga hubungan kedua variable tersebut bersifat tidak searah ( jenis hubungan tidak searah), dengan demikian dapat diartikan bahwa pola asuh permisif kurang baik diterapkan orang tua dalam menumbuhkembangkan berbahasa anak usia 4-5 tahun.

TABEL 6. STATISTIK UJI

**Correlations**

	Pengasuhan Permisif	Perkembangan Bahasa Anak
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1.000
	Sig. (2-tailed)	-.229
	N	38
Perkembangan Bahasa Anak	Correlation Coefficient	-.229
	Sig. (2-tailed)	.166
	N	38

Anak	Sig. (2-tailed)	.166	.
	N	38	38

**E. Pengasuhan Tidak Acuh dan Perkembangan Bahasa Anak**

Berdasarkan tabel 6, diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,378\*. Artinya, tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antar variable pola asuh tidak acuh dengan perkembangan bahasa anak adalah sebesar -0,378 atau lemah. Tanda bintang \* artinya korelasi bernilai signifikan pada angka signifikansi sebesar 0.01. Hal ini berarti, angka koefisien korelasi pada hasil diatas, bernilai negatif, yaitu -378. Sehingga hubungan kedua variable tersebut bersifat searah ( jenis hubungan searah), dengan demikian dapat diartikan bahwa pola asuh tidak acuh kurang baik diterapkan orang tua dalam menumbuhkembangkan berbahasa anak usia 4-5 tahun.

TABEL 7. STATISTIK UJI

**Correlations**

	Pengasuhan Tidak Acuh	Perkembangan Bahasa Anak
Spearman's rho	1.000	-.378*
		Sig. (2-tailed)
		.019
	N	38
	38	38
Perkembangan Bahasa Anak	-.378*	1.000
		Sig. (2-tailed)
		.019
	N	38
	38	38

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**F. Perkembangan Bahasa Nashi 'Ulwan Bahasa Anak**

Diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,699\*\*. Artinya, tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antar variable pola asuh Nashi 'Ulwan dengan perkembangan bahasa anak adalah sebesar 0,699 atau sangat kuat. Tanda bintang \*\* artinya korelasi bernilai signifikan pada angka

signifikansi sebesar 0.01. Hal ini berarti, angka koefisien korelasi pada hasil diatas, bernilai positif, yaitu 0,699. Sehingga hubungan kedua variable tersebut bersifat searah ( jenis hubungan searah), dengan demikian dapat diartikan bahwa perkembangan bahasa Nashi 'Ulwan sangat baik diterapkan orang tua dalam menumbuhkembangkan berbahasa anak usia 4-5 tahun.

TABEL 8. STATISTIK UJI

**Correlations**

	Pengasuhan Nashi 'Ulwan	Perkembangan Bahasa Anak
Spearman's rho	1.000	.699**
		Sig. (2-tailed)
		.000
	N	38
	38	38
Perkembangan Bahasa Anak	.699**	1.000
		Sig. (2-tailed)
		.000
	N	38
	38	38

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**G. Gambaran Keseluruhan Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Bahasa Anak**

Berdasarkan tabel 4.10 , diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,401\*\*. Artinya, tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antar variable pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak adalah sebesar 0,401 atau sangat kuat. Tanda bintang \*\* artinya korelasi bernilai signifikan pada angka signifikansi sebesar 0.01. Hal ini berarti, angka koefisien korelasi pada hasil diatas, bernilai positif, yaitu 0,524. Sehingga hubungan kedua variable tersebut bersifat searah ( jenis hubungan searah), dengan demikian dapat diartikan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam menumbuhkembangkan berbahasa anak usia 4-5 tahun.

TABEL 9. STATISTIK UJI

**Correlations**

*tahun di PAUD Non Formal di Kelurahan Sukaluyu Kecamatan cibeunying Kaler Bandung*

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua terhadap anak usia 4-5 tahun di PAUD Non Formal Kelurahan Sukaluyu Kecamatan Cibeunying Kaler Bandung terdapat angka koefisien korelasi tertinggi 0,524 yaitu responden yang menganut pengasuhan secara otoritatif. Hal ini dikarenakan responden merupakan orang tua yang hangat, penuh perhatian, peka dengan kebutuhan anak, membiasakan aturan/disiplin kepada anak. Oleh karena itu, anak tampak memiliki kemampuan bahasa yang baik, dapat mendengarkan cerita lalu menceritakannya kembali, anak dapat mengikuti perintah, anak dapat menyebutkan nama-nama benda, binatang, tanaman sampai 4 atau lebih.

Pola asuh orang tua terhadap anak berusia 4-5 tahun di Kelurahan Sukaluyu Kecamatan Cibeunying Kaler Bandung terdapat angka koefisien korelasi yang bernilai negative yaitu -0,89 yaitu responden yang menganut pengasuhan secara otoritarian. Hal ini disebabkan responden adalah orang tua yang lebih sering memerintah anak, kurang perhatian, orang tua yang lebih senang dengan kesibukannya masing-masing. Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan kurang maksimal/ rendah, orang tua lebih sering mengambil keputusan untuk anak dengan cara memerintah. Hal ini senada dengan Tridhonanto (2014, Wijanarko, 2015: 13-14) bahwa salah satu factor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak salah satunya adalah keterlibatan orang tua. Oleh Karena itu, anak lebih suka bermain sendiri, anak kurang mau diajak komunikasi dengan orang tuanya bahkan dengan teman sebaya/ orang lain.

*B. Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Non Formal di Kelurahan Sukaluyu Kecamatan Cibeunying Kaler Bandung*

bahasa anak usia 4-5 tahun di PAUD Non Formal Kelurahan Sukaluyu Kecamatan Cibeunying Kaler Bandung.

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahasa terhadap anak berusia 4-5 tahun di Kelurahan Sukaluyu Kecamatan Cibeunying Kaler Bandung terdapat angka koefisien korelasi yang bernilai positif yaitu 0,699 yaitu responden pada bahasa yang terdapat tata karma dalam berbicara yang terdapat dalam Nashi 'ulwan (2007), lemah lembut ketika berbicara ucapan yang manis, berbicara perlahan dengan tidak tergesa-gesa dan tidak menyela pembicaraan orang lain ketika akan berbicara. Hal ini dikarenakan masih banyaknya terdapat orang tua yang memahami akan pentingnya tata karma dalam berbicara. Tidak meninggalkan norma-norma di dalamnya. Masih meyakini bahwa timbal balik ketika orang tua bersikap baik ketika berbicara, maka anak pun akan meniru perkataannya yang muncullah perbendaharaan kata yang banyak dan positif.

			Pola Asuh Orang Tua	Perkembangan Bahasa Anak
Spearman's rho	Pola Asuh Orang Tua	Correlation Coefficient	1.000	.401*
		Sig. (2-tailed)	.	.013
		N	38	38
Perkembangan Bahasa Anak	Pola Asuh Orang Tua	Correlation Coefficient	.401*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.013	.
		N	38	38

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

V. PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, kealiamian pemerolehan bahasa tidak dibiarkan mengalir begitu saja, tetapi diusahakan sedemikian rupa sehingga anak mendapat stimulus positif sebanyak dan sevariatif mungkin. Dengan demikian, anak diharapkan tidak akan mengalami kesulitan ketika memasuki tahap pembelajaran bahasa untuk kemudian menjadi seseorang yang terampil berbahasa. Oleh karena itu, pola asuh yang kreatif, inovatif, seimbang, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Hal ini sejalan dengan pengasuhan yang dipaparkan dalam Nashi 'Ulwan, memiliki sumber yang mutlak yaitu Al Qur'an dan Hadits. Penanaman nilai-nilai Islam berdasarkan Al Qur'an dan Sunah Rasulullah 'Alaihi was Sallam. Pengasuhan yang dilakukan sesuai tuntunan agama Islam yang merupakan agama rahmatan lil 'alamin. Agama nya yang dipenuhi rahmat untuk alam semesta. Sebagaimana dalam Al Qur'an :

إِنَّ التَّيْنَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوْتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَلْغِيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ تَبَرُّعَ الْحَسَابِ

“

“sesungguhnya agama di sisi Allah ialah islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab, kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan-Nya”. (Q.S Al Imran: 19).

Oleh karena itu ;

A. Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia 4-5

tahapan perkembangan anak maka akan menciptakan interaksi dan situasi komunikasi yang memberi kontribusi positif terhadap keterampilan berbahasa anak.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkembangkan Berbahasa Anak Usia 4-5 Tahun di Kelurahan Sukaluyu Kecamatan Cibeunying Kaler Bandung, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

*Pertama*, berkaitan dengan pola asuh orang tua pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Non Formal Kelurahan Sukaluyu Kecamatan Cibeunying Kaler Bandung. pada saat melakukan penelitian menunjukkan: 1) sebagian responden yang kami teliti terdapat perbedaan dalam memberikan pengasuhan terhadap anak-anaknya; 2) pola asuh otoritatif masih didominasi dan sering muncul dalam kesehariannya. Orang tua yang hangat, penuh perhatian dan memberikan anak kesempatan dalam mengambil keputusan, masih banyak terlihat. Hal ini dilihat dari hasil uji korelasi. 3) Keletihan dalam mengurus anak, yang kurang didukung suami karena sibuk bekerja, menjadikan kebosanan walaupun ibu sudah memahami akan beberapa cara dalam pengasuhan yang benar; 4) terdapat beberapa point muncul ketika wawancara. Dengan pengasuhan yang berbagai jenis yang telah dipaparkan, memilih pada saat waktu dan tempat yang tepat. Dapat memberikan pola asuh yang kreatif, inovatif dan seimbang. Sehingga anak akan dapat tumbuh berkembang secara optimal pada aspek berbahasanya.

*Kedua*, berkaitan dengan perkembangan bahasa pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Non Formal Kelurahan Sukaluyu Kecamatan Cibeunying Kaler Bandung, pada saat melakukan penelitian menunjukkan: 1) gaya bahasa yang dipaparkan dalam Nashi'Ulwan, terdapat tingkat nilai uji korelasi yang paling tinggi. Dengan tidak meninggalkan norma agama di dalamnya. Mengambil kejadian-kejadian yang dialami Nabi Muhammad SAW, untuk memberi perlakuan yang baik terhadap anak. Walaupun sebagai orang tua, bukan berarti sewenang-wenang dalam memberi perlakuan.

*Ketiga*, berkaitan hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun di PAUD Non Formal Kelurahan Sukaluyu Kecamatan Cibeunying Kaler Bandung pada saat melakukan penelitian menunjukkan: 1) terdapat hubungan korelasi yang sangat kuat antara pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak, hal ini dikarenakan komunikasi dan interaksi antara orang tua dengan anak memiliki peran penting agar anak memiliki kemampuan bahasa yang sesuai dengan tahapan usia anak; 2) hal mendasar pada perkembangan bahasa anak harus dimulai sejak kecil, bahkan dari dalam kandungan. Dengan tidak mengesampingkan nilai-nilai agama di dalamnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa peranan orang tua akan memberikan lingkungan yang

memungkinkan anak-anak dapat menyelesaikan tugas perkembangannya, dalam hal ini perkembangan bahasanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Berk, Laura E. (2012). *Development Through The Lifespan: dari Prenatal sampai Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [2] Nooraeni, Resiana (2017). Implementasi Program Parenting Dalam Menumbuhkembangkan Perilaku Pengasuhan Positif Orang Tua Di PAUD Tulip Tarogong Kaler Garut. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Volume 13 Nomor Oktober 2019*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia
- [3] Beaty, J. Janice. Edisi Ketujuh.(2013). *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- [4] ADHIM, Fauzil. (2015). *Positive Parenting*. Yogyakarta : Pro U Media Alwasilah, A.Chaedar. (1973). *Linguistik Suatu Pengantar*, Bandung:Penerbit Angkasa
- [5] Arikunto, (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka
- [6] Asworth, Eric (1973). *Language In The Junior School*. London: Edward Arnold (Publishers) Ltd
- [7] Cahyono, Bambang Yudi.(1994). *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press
- [8] Debrri, (2013). *Pola Asuh Orangtua*. (<http://maunur.wordpress.com/artikel/diakses> 2 desember 2019).
- [9] Hammond, L.Sarah, dkk. (1963), *Good Schools For Young Children*. New York: The Macmillan Company
- [10] Husnul, Aulia. (2015). " Hubungan Pemerolehan Bahasa Pertama Dengan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Kelompok A TK Kartika Siliwangi". Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia
- [11] Madyawati, Lilis. (2018). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Cetakan Pertama. Jakarta: Prenadamedia Group
- [12] Mahsun, (2011). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Cetakan Kelima. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- [13] Mar'at, Samsunuwiyati, (1980). *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: PT.Refika Aditama
- [14] Marhun, masnival.2015.bahan ajar dasar-dasar pendidikan anak usia dini. Fakultas tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Bandung
- [15] Moleong, Lexy J (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan Duapuluh. Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- [16] Monks, Knoers dan Haditono (1998). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University
- [17] Nashih 'Ulwan (2007). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani
- [18] Novrizka, Sari. (2014). Hubungan pemerolehan Bahasa Pertama dengan Keterampilan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun. (Skripsi). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu, Bengkulu
- [19] Prayitno, Irwan (2003). *Anakku Penyejuk Hatiku*. Bekasi : Pustaka Tarbiatuna
- [20] Rahardjo, Suparto (2009). *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Garasi
- [21] Rachman, M.Fauzi.(2011). *Islamic Parenting*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- [22] Santrock, W. John, Edisi Ketigabelas, (2011). *Perkembangan Masa-Hidup*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- [23] Sochib, M. (2010). *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta
- [24] Soenardji, (1989). *Sendi-Sendi Linguistika Bagi Kepentingan Pengajaran Bahasa*. Jakarta : Depdikbud



- [25] Subyakto-N, Sri Utari. (1988). Metodologi Pengajaran Bahasa. Jakarta: Depdikbud
- [26] Subyakto-N, Sri Utari. (1988). Psikolinguistik: Suatu Pengantar. Jakarta: Depdikbud
- [27] Sudaryono, dkk. 2013. Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan. Yogyakarta: Graha Ilmu
- [28] Sugiyono, 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- [29] Suharsimi, Arikunto (2012). Manajemen Penelitian. Jakarta : Reinaka Cipta
- [30] Syamsi, Hasan (2017). Modern Islamic Parenting. Solo : Era Adicitra Intermedia
- [31] Tarigan, G. Henry. (2015). Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Penerbit Angkasa